
**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI
DI KOTA SURABAYA****Muhammad David Rusdi¹, Made Suparta²**Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²davidrusdi@gmail.com¹, suparta@untag-sby.ac.id²**ABSTRACT**

This study entitled "Analysis of Factors Affecting Demand Beef In Surabaya". The purpose of this study is going to analyze the effect of the price of beef, chicken meat prices, the gross regional domestic product (GRDP), and the total population of the demand for beef in the city of Surabaya. The types and sources of data used quantitative approach with secondary data time series observations in the period 2004-2013. The research variables consist of the dependent variable or dependent that demand for beef (QDS). Independent variables or smoking that is the price of beef (Pds), the price of chicken meat (Pda), regional gross domestic product (Y) and population (P). Data analysis tools using multiple linear regression method. Based on the results of multiple linear regression analysis of the results obtained: $QDS = 1.304E7 - Pds 396 581 - 237 988 Pda + 2.345E-7 Y + 4272 P + e$. Retrieved tcount beef prices amounted to 1.159, 0.263 for chicken meat prices, the gross domestic product (GDP) of 0.731 and a population of 0.119. As for the simultaneous testing of F values obtained (2.009) < F table (5.192). Thus H0 and H1 rejected. The conclusion of this study indicate that the price of beef, chicken meat prices, the gross domestic product (GDP) and population affect the demand for beef in the city of Surabaya.

Keywords: Price of Beef, Chicken Meat prices, the GDP and Population

Pendahuluan

Daging sapi merupakan satu dari beberapa sumber bahan pangan hewani, daging sapi mempunyai kandungan unsur gizi yang kaya kan protein dan energi. Sama halnya dengan perubahan jumlah penduduk, permintaan terhadap produk pangan hewani ini setiap tahun semakin meningkat. Selain faktor penduduk, terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat dari bahan pangan sumber protein nabati ke bahan pangan sumber protein hewani merupakan faktor yang turut mendorong meningkatnya permintaan daging sapi. Kejadian ini

diramalkan akan terus berlanjut di masa yang akan datang.

Ketidakseimbangan produksi dan permintaan berdampak pada kenaikan harga. Khusus harga daging sapi tipikalnya setelah mengalami kenaikan tidak pernah terjadi penurunan harga kembali keposisi awal. Walaupun turun masih tetap pada harga diatas harga awal, tidak seperti komoditas pertanian lain. Perilaku ini disebabkan perubahan harga yang cepat tidak diikuti oleh perubahan sisi produksi. Hal tersebut antara lain disebabkan siklus produksi yang lama, teknologi budidaya rendah dan usaha yang sambilan.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat. Pendapatan per kapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan perkapita menunjukkan pula apakah pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Nilai PDRB dibagi jumlah penduduk di wilayah tersebut menghasilkan pendapatan perkapita.

Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Makin banyak jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi, termasuk permintaan akan daging sapi. Sehingga para

peternak dituntut untuk bisa memenuhi permintaan daging sapi yang bertambah banyak dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk.

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi makanan rumah tangga akan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, telur, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi (Priyanto, 2005). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, komoditas daging sapi merupakan komoditas yang paling banyak diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi.

Tingginya protein dalam daging sapi membuat konsumen meningkatkan konsumsi mereka terhadap daging sapi. Berdasarkan data statistik dari departemen pertanian konsumsi daging sapi Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas penelitian dan penulisan skripsi ini memiliki tujuan hendak menganalisis pengaruh harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto (PDRB), dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

Tinjauan pustaka

Permintaan

Permintaan adalah banyaknya kesatuan barang yang akan dibeli oleh pembeli pada bermacam-macam tingkat harga dalam jangka waktu tertentu dan syarat tertentu. Permintaan dapat dikatakan juga sebagai keinginan (*desire*) untuk mendapatkan barang dan jasa yang diikuti oleh kemampuan beli (*purchasing power*). Kemampuan beli seseorang erat kaitannya dengan tingkat pendapatan dan juga harga barang. Harga dan pendapatan (jumlah uang) akan mempengaruhi kemampuan beli dan keinginan untuk mendapatkan barang terealisasi. Misalnya seseorang punya keinginan untuk membeli daging sapi tapi tidak punya uang yang cukup untuk membeli daging sapi, maka keinginan tersebut belum dikatakan permintaan.

Menurut Daniel (2002), permintaan (Demand) adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada suatu pasar. Sementara pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara produsen dan konsumen atas barang – barang ekonomi. Sebagian ahli mengatakan bahwa pengertian permintaan adalah jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Menurut Kadariah (1994), Kurva permintaan menggambarkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, dimana semua variabel lainnya dianggap tetap (*ceteris*

paribus), kurva ini memiliki slope negatif, yang menunjukkan bahwa jumlah yang diminta (*the quantity demanded*) naik dengan turunnya harga.

Pergeseran kurva permintaan ke kanan dari kurva D bergeser ke D1 menunjukkan bahwa adanya pertambahan dalam permintaan suatu barang yang dapat disebabkan oleh adanya perubahan faktor-faktor diluar harga barang itu sendiri misalnya: pendapatan, jumlah penduduk, selera, dan lain-lain (Nuraini, 2006).

Pergeseran Kurva Permintaan

Mari kita lihat apa yang terjadi pada kurva permintaan jika tingkat pendapatan naik. Seperti dapat dilihat dalam Gambar 2.1, jika harga pasar konstan pada P_1 , diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah permintaan katakanlah, dari Q_1 ke Q_2 , sebagai akibat dari pendapatan konsumen yang lebih tinggi. Karena kenaikan ini terjadi berapapun harga pasar, akibatnya *seluruh kurva permintaan akan bergeser kekanan*. Dalam gambar, pergeseran ini di tunjukkan sebagai pergeseran dari D ke D^I . Sebagai alternatif, kita dapat bertanya berapa harga yang akan dibayar konsumen untuk membeli barang dalam jumlah tertentu, yaitu Q_1 . Dengan pendapatan yang lebih tinggi, mereka seharusnya bersedia membayar harga yang lebih tinggi, katakanlah, P_2 daripada P_1 dalam Gambar 2.1. Sekali lagi, *kurva permintaan akan bergeser kekanan*. Seperti yang kita

lakukan pada penawaran, kita akan menggunakan istilah *perubahan dalam permintaan* untuk pergeseran kurva permintaan, dan istilah *perubahan dalam jumlah permintaan* untuk pergeseran sepanjang kurva permintaan (Robert S. Pindick dan Daniel L. Rubinfeld, 2007:26-27)

Barang Substitusi dan Barang Komplemen

Perubahan harga barang-barang yang saling berkaitan juga mempengaruhi permintaan. Suatu barang merupakan barang substitusi bila salah satu barang harganya naik akan memicu kenaikan jumlah permintaan barang lain. Misalnya, tembaga dan aluminium merupakan barang substitusi. Karena dalam penggunaannya di industri yang satu dapat menggantikan yang lain, permintaan untuk tembaga meningkat apabila harga aluminium naik. Begitu juga daging sapi dan daging ayam merupakan barang substitusi karena kebanyakan konsumen bersedia menukar pembelian mereka pada salah satu jika harga yang lain berubah.

Permintaan Individual dan Permintaan Pasar

Permintaan terhadap barang dan jasa dapat berupa permintaan individu dan berupa permintaan keseluruhan pembeli yang ada di pasar. Permintaan individual (*Individual Demand*) adalah permintaan perorangan terhadap suatu barang pada berbagai tingkat harga. Sedangkan permintaan pasar (*Market*

Demand) adalah penjumlahan dari keseluruhan permintaan individu yang ada di pasar pada berbagai tingkat harga.

Bentuk kurva individual demand tidak selalu menurun dari kiri atas ke kanan bawah, tetapi ada yang naik dari kiri bawah ke kanan atas.

Bentuk kurva permintaan pasar selalu menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini disebabkan oleh: secara umum bila harga naik permintaan individual selalu menurun dari kiri atas ke kanan bawah, sehingga bila dijumlahkan keseluruhan permintaan individu-individu yang ada di pasar akan selalu menurun. Tidak semua orang dalam memandang suatu barang:

1. Bersifat inferior
2. Bersifat spekulasi
3. Bersifat prestise

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Sadono Sukirno faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya atau penentu permintaan antara lain adalah :

- a. Harga barang itu sendiri

Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

b. Harga barang-barang lain

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan pada tiga golongan, yaitu :

- Barang pengganti
- Barang pelengkap
- Barang netral

c. Pendapatan para pembeli

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang.

d. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan juga dapat mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya.

e. Cita rasa masyarakat

Cita rasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang.

f. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk di ikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat.

Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

g. Ekspektasi tentang masa depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa kini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang (Sadono Sukirno, 2013)

Fungsi dan Hukum Permintaan

Dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap sesuatu barang antara lain:

1. Harga barang itu sendiri (X1)
2. Harga barang-barang lain (X2)
3. Pendapatan para pembeli (X3)
4. Distribusi pendapatan (X4)
5. Cita rasa masyarakat (X5)
6. Jumlah penduduk (X6)
7. Ekspektasi tentang masa depan (X7)

Dengan demikian fungsi permintaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$QD = f (X1, X2, X3, X4, X5, X6 \text{ dan } X7)$$

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak

permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2013).

Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teori maupun dalam praktek sehari-hari, adalah sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai di mana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran ini dinamakan *elastisitas permintaan*.

Dalam menganalisis akibat perubahan harga terhadap perubahan jumlah barang yang diminta adalah sangat berguna apabila dihitung koefisien elastisitas permintaan, atau E_p . Koefisien elastisitas permintaan adalah suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai berapa besarkah perubahan jumlah barang yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga. Koefisien elastisitas permintaan dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$E_p = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga}}$$

$$E_p = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P}$$

Dengan rumus yang telah diterangkan diatas sekarang dapatlah dihitung besarnya koefisien elastisitas permintaan, atau dengan singkat elastisitas permintaan, apabila

diketahui besarnya perubahan harga dan perubahan jumlah yang diminta.

Menurut lincoln arsyad elastisitas suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Semakin dekat pengganti-pengganti suatu barang. permintaannya akan lebih elastis.
2. Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, semakin rendah elastisitasnya.
3. Semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang. Permintaannya semakin elastis.
4. Semakin lama waktu untuk melakukan pertimbangan, semakin tinggi elastisitas suatu barang.

Elastisitas Permintaan Pendapatan

Koefisien yang menunjukkan sampai di mana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat daripada perubahan pendapatan pembeli dinamakan elastisitas permintaan pendapatan. Besarnya elastisitas pendapatan E_y dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$E_y = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan pendapatan}}$$

$$E_y = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta Y/Y}$$

Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta.

Elastisitas pendapatan dikatakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. Berbagai jenis makanan dan hasil pertanian mempunyai elastisitas pendapatan yang kurang elastis, yaitu pertambahan permintaannya berkembang lebih lambat daripada pertambahan pendapatan. Barang-barang tahan lama dan mewah adalah lebih elastis kalau dibandingkan dengan barang makanan dan pertanian.

Elastisitas Permintaan Silang

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga lain dinamakan elastisitas permintaan silang atau dengan ringkas elastisitas silang. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang. Besarnya elastisitas silang (E_c) dapat dihitung berdasarkan kepada rumus berikut:

$$E_c = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga barang Y}}$$

$$E_c = \frac{\Delta Q_1 / Q_1}{\Delta P_1 / P_1}$$

Nilai elastisitas silang untuk barang-barang pengganti adalah positif, yaitu permintaan terhadap suatu barang berubah kearah yang bersamaan dengan harga barang penggantinya. Kedua-duanya akan sama-sama

mengalami kenaikan atau sama-sama mengalami penurunan. Mobil dan bus kota adalah contoh dari barang yang saling menggantikan. Kalau harga mobil meningkat, permintaan terhadap mobil berkurang, tetapi sebaliknya permintaan terhadap angkutan bus kota semakin bertambah karena orang lebih banyak lagi yang bersedia naik bus kota untuk berpergian (Sukirno, 2013)

Penelitian Terdahulu

Asima Ronita Samosir Pakpahan meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di indonesia berkesimpulan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi.

Muhammad Rusma dan Suharyanto meneliti tentang analisis permintaan daging sapi di Sulawesi Tenggara yang menggunakan model analisis permintaan dinamis berkesimpulan bahwa:

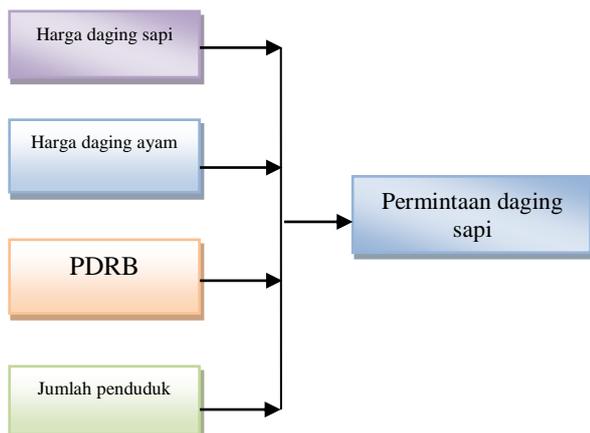
1. Permintaan daging sapi agregat di Sulawesi Tenggara model statis dipengaruhi oleh harga daging sapi, harga daging ayam dan harga ikan. Permintaan daging sapi model dinamis dipengaruhi oleh harga daging sapi, harga daging ayam, harga ikan dan konsumsi daging sapi tahun sebelumnya.

2. Daging sapi bagi masyarakat Sulawesi Tenggara merupakan barang normal.
3. Daging sapi di Sulawesi Tenggara mempunyai hubungan substitusi dengan daging ayam dan ikan. Sedangkan terhadap minyak goreng mempunyai hubungan komplementer.
4. Elastisitas permintaan daging sapi agregat di Sulawesi Tenggara untuk jangka pendek (*short run*) lebih kecil dibanding dengan jangka panjang (*long run*).
5. Prediksi kebutuhan konsumsi daging sapi secara agregat di Sulawesi Tenggara untuk sepuluh tahun kedepan (2001-2010) cenderung meningkat dan lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Kerangka Konseptual

Faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi antara lain harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto (PDRB) dan jumlah penduduk, maka dapat digambarkan dengan kerangka pikir seperti berikut

Gambar Kerangka konseptual



Metode penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, karena variabel penelitiannya terdiri dari banyak variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat:
 - Permintaan daging sapi (Q_{ds})
2. Variabel bebas:
 - a) Harga daging sapi (P_{ds})
 - b) Harga daging ayam (P_{da})
 - c) PDRB (Y)
 - d) Jumlah penduduk (P)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini menjelaskan tentang gambaran antara variabel yang diteliti memiliki pola hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dalam bentuk verbal, maupun dalam bentuk angka numerik, yaitu dimulai dari pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data dan pada akhir ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surabaya, karena data yang diambil untuk penelitian ini ada pada :

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Jl. Jenderal Ahmad Yani, No. 152E, Surabaya, Jawa Timur

- Dinas Peternakan Jawa Timur Jl. Jenderal Ahmad Yani, No. 202, Surabaya, Jawa Timur.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Jawa Timur Jl. Siwalankerto Utara 2 No.42, Surabaya, Jawa Timur

Teknik Sampling dan Besarnya Sampel

Dalam teknik sampling untuk mencari data peneliti memakai teknik time series, adapun data yang diambil adalah data selama 10 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2004-2013, dengan data sampel yang diambil adalah perkembangan harga, tingkat konsumsi dan produksi dari 10 tahun berturut-turut dari tahun 2004-2013.

Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan datanya menggunakan cara editing dan tabulating yaitu kegiatan meneliti kembali data yang telah dikumpulkan, untuk mengetahui apakah data tersebut perlu dilaporkan atau tidak. Dan proses penyusunan data dengan cara memasukkan data yang telah diproses kedalam bentuk tabel atau daftar untuk mempermudah pemahamannya.

Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

Berdasarkan hipotesis kerja yang diajukan, maka dapat diajukan model umum analisisnya sebagai berikut:

$$Q_{ds} = f(P_{ds}, P_{da}, Y, P)$$

Atau dapat dikatakan bahwa permintaan daging sapi per kapita merupakan fungsi dari harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk. Dari model analisis ini, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*), karena variabel terikatnya ditentukan oleh lebih dari satu variabel bebas. Adapun fungsi yang dipergunakan adalah fungsi permintaan sebagai berikut:

$$Q_{ds} = a + b_1 \cdot P_{ds} + b_2 \cdot P_{da} + b_3 \cdot Y + b_4 \cdot P + e$$

Dimana :

Q_{ds} = Permintaan daging sapi di Kota Surabaya

a = Konstanta

b_1 = Koefisien harga daging sapi

P_{ds} = Harga daging sapi

b_2 = Koefisien harga daging ayam

P_{da} = Harga daging ayam

b_3 = Koefisien pendapatan

Y = Produk domestik regional bruto

b_4 = Koefisien jumlah penduduk

P = Jumlah penduduk

e = Variabel pengganggu

Uji Statistik

Untuk menaksir regresi berganda tersebut dan menarik kesimpulan mengenai parameter dan data yang dipakai agar lebih mudah, maka digunakan lah aplikasi perhitungan statistic SPSS V.16.

Dalam uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji kesesuaian model (goodness of fit) = R^2 dan adjusted R^2 , seandainya model yang diajukan bias, maka model tidak dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis. Selanjutnya pengujian dilakukan sebagai berikut :

1. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Model Summary (hasil output olah data) R^2 (Adjusted R Square). Nilai R^2 adalah sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

2. Uji t (Uji parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi variasi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 benar-benar berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y.

3. Uji f (Uji simultan)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independent secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji F test yaitu dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F table.

Keadaan umum daerah penelitian

Berikut ini gambaran umum yang menjelaskan keadaan Kota Surabaya yang menjadi obyek penelitian.

Kondisi Geografis Kota Surabaya

Surabaya merupakan ibu kota sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Timur. Di Indonesia, Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur. Perbatasan wilayahnya, sisi Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Madura, sisi Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, serta Kabupaten Gresik di sisi sebelah Barat.

Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia. Masyarakat Surabaya berhasil mengalahkan sekutu yang memiliki persenjataan canggih, padahal arek-arek suroboyo sebutan orang surabaya hanya berbekal bambu runcing untuk melawan sekutu. Peristiwa heroik ini kemudian diabadikan sebagai peringatan Hari Pahlawan. Sehingga membuat Surabaya dilabeli sebagai Kota Pahlawan.

Kondisi Penduduk Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan Ibu Kota dari provinsi Jawa Timur. Luas Wilayahnya 326.81 Km² dengan luas wilayah yang tersebut Surabaya merupakan kota padat penduduk, dengan jumlah penduduknya pada tahun 2013 sebanyak 3.200.454 jiwa,

sehingga penyebaran penduduknya melampaui perkiraan, Hal ini disebabkan juga karena Surabaya sendiri sudah termasuk dalam 5 kota besar yang berkembang cukup pesat dalam hal pembangunan yang terpadat di Indonesia, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia timur. Maka dapat dipastikan jumlah pendatang dari luar wilayah Surabaya melonjak naik dan tidak dapat dibendung oleh pemerintah.

Warga Surabaya sedikit banyak terdiri dari berbagai macam ras dan suku bangsa, seperti adanya kampoeng Arab di daerah Wisata Religi Sunan Ampel, lalu ada kampoeng Madura di daerah pesisir Surabaya Kenjeran, Bulak Banteng dan sekitarnya. Serta ada pula kampung cina yang terletak di daerah Jagalan dan sekitarnya. Oleh sebab itu, adat istiadat yang berlaku di Surabaya ada beraneka ragam di setiap wilayah, tetapi aturan-aturan dari turun temurun warga asli Surabaya juga masih tetap di pegang teguh oleh warganya, contoh seperti sering melakukan kerja bakti dan membangun kampung serta menjadikan Surabaya kota metropolitan bersih.

Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara pun dapat dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk

pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura.

Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka. Walaupun tampak seperti ber-temperamen kasar, masyarakat disini sangat demokratis, toleran dan senang menolong orang lain. Dalam berkesenian masyarakat disini senang dengan gerakan yang atraktif, dinamis dan humoristik. Gerak tari yang lambat kurang diterima disini.

Kondisi Perekonomian di Kota Surabaya

Dewasa ini terdapat belasan mal-mal besar dan puluhan supermarket besar. Pusat perbelanjaan modern ternama diantaranya: Tunjungan Plaza, Pakuwon Trade Center dan Supermall Pakuwon Indah (satu gedung), Mal Galaxy, Golden City Mall, Bubutan Junction (BG Junction), Royal Plaza, City of Tomorrow (CiTo), Surabaya Town Square (Sutos), Hi Tech Mall, Grand City Mall, Maspion Square, MEX Building, Pasar Atom Mall, ITC Surabaya, Plaza Marina (dahulu Sinar Fontana), dan Plasa Surabaya yang oleh masyarakat Surabaya lebih dikenal dengan Delta Plaza serta yang paling baru saat ini adalah Empire Palace, yang sekaligus merupakan wedding mal pertama di Indonesia. Sedangkan pusat perbelanjaan tradisional terna diantaranya Pasar Turi, Pasar Atom, dan Darmo Trade

Center (DTC) yang dahulunya adalah Pasar Wonokromo.

Pembiayaan pembangunan masih kekurangan pendanaan pembangunan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan dan program yang perlu dilakukan oleh pemerintah kota. Hal ini karena tidak memiliki upaya maksimal namun penggalan dana pembangunan baik yang alternatif intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber biaya daerah.

Struktur ekonomi Surabaya yang dicerminkan dari data PDRB ditentukan oleh 9 sektor lapangan usaha yang terbagi dalam sub sektor lapangan usaha. Perubahan makro ekonomi Surabaya yang terjadi, baik dari sisi pengeluaran atau produksi masing-masing sektor lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dapat dijelaskan dan diukur dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan. Dari analisis peran masing-masing lapangan usaha akan diketahui pergeseran struktur ekonomi Kota Surabaya sehingga dapat diperkirakan arah dan rencana pembangunan kota, antar lapangan usaha pada waktu mendatang.

Untuk sektor tersier, maraknya pangsa pasar perdagangan yang menimbulkan permintaan fasilitas perdagangan baru seperti mall, pertokoan, perkantoran dan ruko-ruko baru banyak bermunculan. Pada 2 tahun terakhir, beberapa pusat perdagangan baru sudah mulai beroperasi, sehingga berdampak pada peningkatan output sektor perdagangan,

hotel dan restoran yang pada akhirnya meningkatnya peran sektor tersebut dalam struktur ekonomi Surabaya. Peningkatan sektor perdagangan, hotel dan restoran tentunya menimbulkan dampak berganda (multiplier effect) pada lainnya yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang selama ini sebagai pendukung pada sektor perdagangan.

Hasil penelitian dan pembahasan

Perpindahan penduduk merupakan faktor yang memberikan andil besar dalam peningkatan jumlah penduduk di Kota Surabaya. Hal tersebut dikarenakan Surabaya menjadi kiblat utama Jawa Timur yang dijadikan pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa, perkantoran, perindustrian dan kegiatan lainnya yang menunjang perkembangan sebuah kota. Dengan berbagai hal tersebut, secara tidak langsung akan memberikan efek pada ketertarikan warga luar Kota Surabaya untuk datang menjadi pekerja di Kota Surabaya, secara umumnya.

Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya

Pada aspek kesejahteraan masyarakat, kinerja yang diukur difokuskan pada kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial dan seni budaya serta olah raga. Pada fokus kesejahteraan dan

pemerataan ekonomi, serta kesejahteraan sosial, ukuran tingkat keberhasilan dan kemajuan pembangunan digunakan indikator yang bersifat umum (makro) yang secara universal sudah biasa di gunakan sebagai salah satu pendekatan ukuran (indikator).

Indikator umum (makro) merupakan indikator gabungan (komposit) dari berbagai kegiatan pembangunan ekonomi maupun sosial. Indikator makro pembangunan tersebut terdiri dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendapatan perkapita, dan penurunan jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang sangat penting untuk menjamin kesinambungan pembangunan untuk menggerakkan roda pembangunan. Tanpa pertumbuhan ekonomi, maka kegiatan program pembangunan akan mengalami stagnasi berujung pada peningkatan jumlah pengangguran dan peningkatan jumlah kemiskinan.

Produksi dan Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya

Dalam melaksanakan pembangunan pertanian pada sub sektor peternakan dalam hal ini produksi daging sapi, tentu saja dijumpai berbagai permasalahan dan kendala. Secara umum permasalahan tersebut adalah bagaimana meningkatkan produksi daging sapi yang dapat memenuhi peningkatan permintaan penduduk Indonesia. Seiring dengan meningkatkan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, bisa

dipastikan permintaan terhadap produk pertanian akan terus meningkat . Berkaitan dengan produksi pertanian, produktivitas yang relatif lambat peningkatannya dan luas areal untuk peternakan yang semakin terbatas menjadi penyebab utama rendahnya peningkatan produksi pangan utama. Penyusutan lahan sebagai akibat dari konversi lahan, jaringan irigasi yang rusak, sulitnya memperluas areal peternakan baru dan perubahan iklim ditengarai menjadi penyebab terjadinya peningkatan produksi yang belum sesuai dengan target.

Lambatnya peningkatan produktivitas merupakan kendala dalam peningkatan produksi pangan. Penyebabnya antara lain adalah masih terbatasnya difusi benih unggul hasil penelitian dan pengembangan, terbatasnya kemampuan petani dalam menerapkan budidaya yang sesuai dengan anjuran (*good agricultural practices*), dan rendahnya akses petani terhadap sumber pembiayaan. Dengan kondisi demikian, pendampingan penyuluhan dan pelatihan bagi petani menjadi hal penting untuk diperhatikan, disamping perlunya perbaikan kelembagaan perkreditasi untuk petani.

Perkembangan Harga Daging Sapi dan Daging Ayam

Dalam kehidupan masyarakat masalah harga dan elastisitas harga merupakan pokok bahasan yang sangat penting. Harga adalah hasil akhir bekerjanya sistem pasar, yaitu

bertemuinya pola-pola permintaan dan penawaran karena permintaan dan penawaran. Karena permintaan dan penawaran merupakan indikator perkembangan dan preferensi konsumen dan produsen. Maka harga yang merupakan hasil akhir bekerjanya sistem pasar juga dianggap sebagai indikator penting bagi konsumen dan produsen. Dengan demikian harga pasar menjadi pedoman bagi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian atau konsumsinya, dan bagi produsen untuk melaksanakan produksi dan penjualan dipasar.

Harga mengandung pengertian, suatu nilai tukar dari produk barang atau pun jasa yang umumnya dinyatakan dalam satuan moneter (Rupiah, Dollar, Yen dll) Sedangkan penetapan harga adalah suatu proses untuk menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh atau diterima oleh perusahaan dari produk atau jasa yang di hasilkan.

Analisis Data

Dalam menganalisis pengaruh harga daging sapi, harga daging ayam, PDRB dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di kota surabaya tahun 2004-2013 menggunakan teknik perhitungan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.0, berikut uraian data dan variabel yang dianalisis:

Tabel
Tabulasi Data Mentah

Tahun	Q_{ds}	P_{ds}	P_{da}	Y	P
2004	25.444.6 64	34.2 66	11.8 37	56.020.541.000. 000	2.691.6 66
2005	18.303.0 20	39.1 97	12.3 70	59.195.273.000. 000	2.740.4 90
2006	18.252.1 40	44.4 44	13.7 03	63.678.360.000. 000	2.784.1 96
2007	17.952.7 96	44.6 95	14.6 80	67.695.820.000. 000	2.829.5 52
2008	17.345.9 90	52.5 99	17.7 62	71.913.820.000. 000	2.902.5 07
2009	17.252.5 67	56.9 51	20.9 77	82.014.713.000. 000	2.938.2 25
2010	17.075.4 43	58.0 76	21.4 84	87.828.841.000. 000	2.929.5 28
2011	17.857.0 33	60.9 71	22.2 05	94.471.049.000. 000	3.024.3 21
2012	18.942.2 24	67.0 81	22.8 68	101.671.633.000 .000	3.125.5 76
2013	14.120.3 03	83.0 21	26.5 73	109.137.301.000 .000	3.200.4 54

Sumber : Hasil Penelitian (tabel 5.1-5.5)

Keterangan :

Q_{ds} = Permintaan daging sapi

P_{ds} = Harga daging sapi

P_{da} = Harga daging ayam

Y = PDRB

P = Jumlah penduduk

Hasil Analisa Regresi

Dari hasil pengolahan data pada tabel menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Coefficients^a

Model		Unstandadized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	1.304E7	8.048E7	.162	.878
	Harga daging sapi	-396.581	342.053	-	.299
	Harga daging ayam	-237.988	903.494	1.159	.803
	PDRB	2.345E-7	.000	-.263	.498
	Jumlah penduduk	7	35.946	.731	.910
		4.272		.199	

a. Dependent Variable: Permintaan daging sapi

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam Tabel 5.7 maka diperoleh hasil pada Tabel 5.8 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Q_{ds} = a + b_1 \cdot P_{ds} + b_2 \cdot P_{da} + b_3 \cdot Y + b_4 \cdot P + e$$

$$Q_{ds} = 1.304E7 - 396.581 P_{ds} - 237.988 P_{da} + 2.345E-7 Y + 4.272 P + e$$

Koefisien Determinasi

koefisien determinasi menunjukkan tingkat keakuratan hubungan antar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 16.0

Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785	.616	.310	2362140.968

a. Predictors: (Constant), Jumlah penduduk, Harga daging ayam, Harga daging sapi, PDRB

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari tabel 5.9, diperoleh nilai R² sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi, harga daging ayam, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh sebesar 31% terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya sedangkan sisanya sebesar 69 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Signifikansi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Dengan signifikan $\alpha = 0,05$. Nilai T_{tabel} dengan $df = n - 1 = 10 - 1 = 9$, diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,262

Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil penghitungan yang telah dilakukan dengan program SPSS 16.0 diketahui bahwa bahwa $F_{hitung} (2,009) < F_{tabel} (5,192)$ dan signifikan $0,232 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka hipotesis yang menyatakan bahwa harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya dapat diterima.

Dari hasil analisis, variabel harga daging sapi mempunyai nilai t_{hitung} yang paling besar yaitu 1,159 dibandingkan dengan t_{hitung} variabel harga daging ayam, produk domestik bruto atau jumlah penduduk, maka variabel harga daging sapi mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Variabel harga daging sapi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.
2. Variabel harga daging ayam berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

3. Variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif namun signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.
4. jumlah penduduk berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.
5. Berdasarkan uji simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu harga daging sapi, harga daging ayam, produk domestik regional bruto (PDRB) dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

Saran

Dari kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki bentuk pengaturan dalam rantai pasokan daging sapi dengan cara melakukan pendekatan pada sistem rantai pasokan yang berupa pendekatan untuk mengetahui aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi, karena hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan mata rantai yang ada. Pengambilan keputusan yang tepat akan bermanfaat dalam menjaga pasokan dan mutu daging.
2. Memberikan bantuan kredit kepada para jagal atau pengusaha rumah potong hewan. Dengan modal yang cukup, para jagal mudah melakukan pembelian sapi

dan bisa memiliki stok/ persediaan sapi untuk dipotong.

Daftar pustaka

Bachri, Saiful, 2002. **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Bandeng Di Jawa Timur**. Skripsi. Surabaya : UNTAG.

Daniel, M., 2002. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.

Hanafie, R., 2010. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Kadariah, 1994. **Teori Ekonomi Mikro**. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Nuraini, I., 2006. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

Pakpahan, Asima Ronitua Samosir, 2012. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia**. Dalam Economics Development Analysis Journal 1 (2) (2012). Semarang. UNNES

Pindyck, Robert S., Daniell L. Rubinfeld, 2007. **Mikroekonomi Edisi Keenam Alih Bahasa Nina Kurnia Dewi**. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Sukirno, Sadono, 2013. **Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.